

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Salah satu tahapan yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah memahami tempat dilakukannya penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Graha Kupu Lamongan, Jl. Pavilliun Gang III No. 4 Sukorejo, Lamongan, Jawa timur.

Yayasan Graha Kupu Lamongan, Jl. Pavilliun Gang III No. 4 Sukorejo Lamongan, Jawa timur adalah sebuah yayasan yang berdiri sejak satu tahun yang lalu, yayasan yang peduli kepada para penderita Lupus, yayasan ini ingin menjadikan para odapus tidak hanya bersedih dan meratapi nasib mereka tapi justru bangkit dan menjadi pribadi yang kreatif dan produktif. Dengan mewujudkan hal itu yayasan ini sering mengadakan pelatihan-pelatihan diantaranya menjahit, memasak, dan membuat accessories.

Selain pelatihan yayasan ini juga sering mengadakan seminar dan workshop. Salah satu yang baru saja diadakan yaitu Workshop publik QRH (Quantum Relaksasi Healing), dan Brain wash (untuk pemberdayaan diri), seminar dan workshop yang diadakan oleh yayasan tersebut bertujuan untuk memunculkan pikiran positif dari dalam diri odapus.

Yayasan Graha Kupu Lamongan mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut, Visi pasal 7 adalah sebagai wadah pemersatu, pendamping dan pemberdayaan

bagi penyandang lupus dan autoimmune sehingga lebih produktif dan kreatif seperti sebelum terdiagnose. Misi pasal 8 adalah mendampingi dan memperjuangkan hak-hak penyandang LUPUS dan autoimmune, pemberdayaan dan menyalurkan bakat, kreatifitas dan prestasi, edukasi kepada penyandang, pendamping, dan masyarakat.

2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Graha Kupu Lamongan dan dibagikan secara personal langsung kepada para penderita Lupus di rumah mereka masing-masing yang berjumlah 34 responden.

Berdasarkan cara pengambilan sampel dengan menggunakan *insidental sampling*, Teknik ini digunakan karena tidak semua subyek bersedia dan bisa ditemui. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan diadakannya pelatihan yang diadakan oleh yayasan jadi subyek yang datang langsung dijadikan sebagai subyek penelitian.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas & Reliabilitas Alat Ukur

a. Uji Validitas Alat Ukur

Uji validitas dilakukan untuk mengukur item dalam penelitian valid dengan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan menggunakan formula koefisien korelasi *product moment* Pearson Azwar, (2014). Uji validitas dilakukan untuk mengukur item dalam penelitian valid dengan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Pengujian validitas alat ukur menggunakan SPSS Statistik 23. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan

kriteria sebagai berikut:

- a. Jika rhitung memiliki nilai minimal 0.30 maka item dinyatakan valid Masrun (dalam Sugiyono, 2014).
- b. Jika rhitung memiliki nilai dibawah 0.30 maka item dinyatakan gugur Masrun (dalam Sugiyono, 2014).
- c. Nilai rhitung dapat dilihat dari kolom *Corrected Item Total Correlation*

Apabila item memenuhi kriteria diatas maka item dinyatakan valid untuk dilakukan uji hipotesis. Berikut adalah validitas item pada masing-masing instrumen variabel penelitian :

Stres

Skala stres yang berjumlah 42 pernyataan. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala stres yang terdiri dari 42 item, menghasilkan 5 aitem yang gugur dan 37 aitem valid. Adapun aitem yang gugur adalah nomor 2,10,13,23 dan 39. Uji validitas pada skala stres ini melauai 2 kali putaran uji validitas. Adapun rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Stres

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Valid	Gugur
1	Biologis	Gangguan pencernaan	20,3	
		Sakit kepala	5,7	10
		Pusing	8	2
		Gangguan tidur	4,18,25	

			Gangguan makan	9,12	
2	Psikologis	Kognitif	Sulit berkonsentrasi	11,22,24,33	13
			Mengalami gangguan daya ingat	1,16,34	23
		Emosi	Merasa cemas berlebihan	6,15,26,32,35,37,42	
			Merasa sedih	19,27,30,41	
			Mudah marah	14,28,36	
		Sosial	Kurang bisa bersosialisasi	17,31	39
			Tidak sensitif terhadap orang lain	29,40	
			Kurangnya kesadaran dalam membantu orang lain	38,21	
		Jumlah			37

Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial yang berjumlah 52 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 34 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala dukungan sosial yang terdiri dari 52 aitem, menghasilkan 14 aitem yang gugur dan 38 aitem valid. Adapun aitem yang gugur adalah aitem nomor 2, 3, 8, 15, 17, 18, 20, 22, 27, 37, 38, 40, 43 dan 49. Uji validitas pada skala dukungan sosial ini melalui 3 kali putaran uji validitas. Adapun rincian aitem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Dukungan Sosial

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Valid	Gugur
1.	Dukungan emosional	Menerima perhatian dari keluarga	13,21,30,32	15,20
		Menerima perhatian dari teman	5,11,39	17,22
		Menerima perasaan nyaman ,keluarga, dan teman	4,7,16,25,36,41	
2.	Dukungan penghargaan	Mendapatkan perasaan diterima dari teman	6,12,14,19,29,33	8
		Mendapatkan perasaan bernilai dari keluarga	1,45,47,52	37
3.	Dukungan instrumental	Menerima bantuan jasa dan bantuan material dari keluarga	9,24,28	18
		Menerima bantuan jasa dan material dari teman/ingkungan sekitar	10,44	
4.	Dukungan informatif	Menerima arahan dan saran dari keluarga	23,34,51	3,27,40
		Menerima arahan dan saran dari teman	35,42,46,50	
		Menerima nasihat dan saran dari sesama penderita lupus	26,48	43
5.	Dukungan jaringan	Menjadi anggota penderita lupus	39,31	2,38,49
Jumlah			38	14

b. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan relatif konsistensinya sebuah alat ukur. Alat ukur yang reliable bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama berulang kali akan menghasilkan data yang relatif sama Sugiyono, (2014). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengujikan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Peneliti menggunakan bantuan SPSS Statistik 23 untuk menguji

reliabilitas instrumen dalam penelitian ini.

Sebuah instrumen dikatakan reliable apabila nilai cronbach alphanya mendekati 1 dan dianggap rendah apabila reliabilitasnya dibawah 0,6. Adapun rumus koefisiensi reliabilitas *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r = Koefisien Reliabilitas yang dicari

k = Jumlah butir pernyataan

σ_i^2 = Varians butir-butir pernyataan

σ^2 = Varians skor tes

Berikut ini reliabilitas item pada masing-masing variabel penelitian :

Stres

Tabel 4.3

Hasil Uji Reliabilitas stres

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.957	37

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala stres diperoleh hasil *alpha cronbach* 0.957. Hasil ini menunjukkan reliabilitas mendekati angka 1 sehingga item pada skala stres dapat dinyatakan sangat reliabel.

Dukungan Sosial

Tabel 4.4

Hasil Uji Reliabilitas Dukungan sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	38

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala dukungan sosial diperoleh hasil *alpha cronbach* 0.934. Hasil ini menunjukkan reliabilitas mendekati angka 1 sehingga item pada skala dukungan sosial dapat dinyatakan sangat reliabel.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data. Uji asumsi ditunjukkan untuk memperoleh model estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang akan dianalisis apakah sebaran datanya berdistribusi normal. Peneliti menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi sebaran kenormalan distribusi data.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data Stres

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Stres	.191	34	0.134	.884	34	0.167

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dihasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan skala stres sebesar 0,134. Hasil ini memiliki nilai lebih besar dari nilai 5% (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data Skala Dukungan Sosial

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
dukungan_sosial	.083	34	.200*	.981	34	.807

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dihasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan skala dukungan sosial sebesar 0.200. Hasil ini memiliki nilai lebih besar dari nilai 5% (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

b. Uji Linearitas Data

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 23 menggunakan *test for linearity* dengan tarif signifikan 0.05. Jika signifikansi lebih besar dari 0.05 maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Hasil uji linearitas pada masing-masing variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
stres * dukungan an sosial	Between Groups	(Combined)	9110.098	25	364.404	1.643	.238
		Linearity	3392.001	1	3392.001	15.295	.004
		Deviation from Linearity	5718.097	24	238.254	1.074	.490
Within Groups			1774.167	8	221.771		
Total			10884.265	33			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas diatas, menunjukkan signifikansi pada *deviation from linearity* dengan nilai signifikansi 0.490. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

c. Hasil Kategori Jenjang

Kategori dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh. Kategori bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum yang diurutkan dari rendah ke tinggi dan seterusnya berdasarkan atribut yang diukur. Jenjang kategorisasi tidak boleh lebih dari lima jenjang dan tidak boleh kurang dari tiga jenjang. (Azwar, 2014).

Kategori sifatnya relatif, sehingga luasnya kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subyektif oleh peneliti selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lima kategorisasi. Menurut Azwar (2014) norma lima kategorisasi yang dapat digunakan adalah :

Penelitian ini menggunakan lima kategorisasi. Menurut Azwar (2014), lima kategorisasi yang dapat digunakan adalah :

$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$:	Kategori Sangat Rendah
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$:	Kategori Rendah
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$:	Kategori Sedang
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$:	Kategori Tinggi
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$:	Kategori Sangat Tinggi

a. Stres

Jumlah item valid	37	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 37 = 37$	Luas jarak sebaran	$148 - 37 = 111$
Skor maximum	$4 \times 37 = 148$		
SD	$111/5 = 22,5$		
Mean	$37 \times 2,5 = 92,5$		

Tabel 4.8 Stres

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$\leq 58,75$	Sangat Rendah	2
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$58,75 \leq X \leq 81,25$	Rendah	11
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$81,25 \leq X \leq 103,75$	Sedang	17
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$103,75 \leq X \leq 126,25$	Tinggi	2
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$\geq 126,25$	Sangat Tinggi	2
		Σ	34

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 2 subyek dikategori stres sangat rendah, 11 subyek dikategori stres rendah, 17 subyek dikategori stres sedang, 2 subyek dikategori stres tinggi dan 2 subyek dikategori stres sangat tinggi.

b. Dukungan Sosial

Jumlah item valid	38	Nilai skala	1, 2, 3, 4
Skor minimum	$1 \times 38 = 38$	Luas jarak sebaran	$152 - 38 = 114$
Skor maximum	$4 \times 38 = 152$		
SD	$114/5 = 22,8$		
Mean	$38 \times 2,5 = 95$		

Tabel 4.9 Dukungan Sosial

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean}-1,5\text{SD})$	$\leq 60,8$	Sangat Rendah	0
$(\text{Mean}-1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}-0,5\text{SD})$	$60,8 \leq X \leq 83,6$	Rendah	0
$(\text{Mean}-0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+0,5\text{SD})$	$83,6 \leq X \leq 106,4$	Sedang	5
$(\text{Mean}+0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$106,4 \leq X \leq 129,2$	Tinggi	22
$X \geq (\text{Mean}+1,5\text{SD})$	$\geq 129,2$	Sangat Tinggi	7
		Σ	34

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek dalam kategori sangat rendah dan rendah, 5 subyek dikategori dukungan sosial sedang, 22 subyek dikategori dukungan sosial tinggi dan 7 subyek dikategori dukungan sosial sangat tinggi.

3. Uji Hubungan

Analisis uji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan jenis data yang didapatkan adalah data interval dilakukan dengan pengujian Korelasi *Product Moment* SPSS 23. Hal ini berpengaruh untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini dapat diketahui dari hasil signifikansi setelah dilakukan pengujian korelasi product moment.

Hipotesis statistik yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang berbentuk hubungan (hipotesis asosiatif) sebagai berikut :

Ho: Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada penderita lupus di Lamongan.

Ha: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada penderita lupus di Lamongan.

Keterangan :

Ho : Hipotesis Awal

Ha : Hipotesis Alternatif

Hasil perhitungan statistik akan dilihat hasil signifikansinya apabila lebih dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0.05), maka hipotesis awal (Ho) diterima. Apabila nilai signifikansi pada perhitungan statistik kurang dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0.05), maka hipotesis awal ditolak. Hasil uji hubungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Uji Hubungan

		Correlations	
		Dukungansosi al	stres
Dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	-,558**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	34	34
Stres	Pearson Correlation	-,558**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	34	34

*

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi product moment pada satu variabel terikat yaitu stres dan satu variabel bebas yaitu dukungan sosial, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy}=0.001$ dengan $(p= <0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres yaitu sebesar 0,001.

Hasil perhitungan Pearson Correlation menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang ditunjukkan dengan tanda (-) yaitu sebesar -0,558. Hal ini memiliki arti bahwa arah hubungan antara dukungan sosial dengan stres adalah negatif, yang berarti bahwa apabila tingkat dukungan sosial tinggi maka stres rendah. Begitupun sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka stres tinggi.

C. Pembahasan

Mempunyai tubuh yang sehat dan tidak sakit adalah harapan bagi setiap orang. Namun, pada kenyataannya harapan itu semua tidak dimiliki oleh para penderita penyakit Lupus. Menurut Handono (2012) penyakit Lupus Erythematosus Sistemik atau Lupus adalah penyakit multisistem yang disebabkan

oleh kerusakan jaringan akibat dari deposisi kompleks imun antibody dan komplemen. Terdapat spectrum manifestasi klinis yang luas dan ditandai dengan remisi dan eksaserbasi. Respon imun patogenik mungkin berasal dari pencetus lingkungan serta adanya gen tertentu yang rentan.

Seseorang yang menderita penyakit lupus, akan mengalami perasaan drop, sedih, kecewa, cemas, perasaan takut diisolasi oleh lingkungan, kaget pasrah, putus asa, takut dan canggung karena menderita penyakit yang langka. Odapus mengalami kondisi tertekan yaitu kehilangan nafsu makan dan tenaga, cepat marah, kehilangan motivasi dan konsentrasi, otot tegang, kepala pusing dan perubahan pola tidur (Helga Cahyaningtias, 2016).

Adanya stressor yang seringkali dihadapi oleh penderita lupus menyebabkan mereka mengalami stres. Menurut Atwater (1993), stres merupakan suatu tuntutan penyesuaian, yang mengendaki individu untuk meresponnya secara adaptif. Smet (1994), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi stres antara lain: a. Variable dalam individu meliputi, umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, factor genetic, intelegensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi. b. Karakteristik kepribadian meliputi, introvert-ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian ketabahan, *locus of control*, kekebalan ketahanan. c. Variabel sosial-kognitif meliputi, dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial dan control pribadi yang dirasakan. d. Hubungan dengan lingkungan sosial meliputi, dukungan sosial yang diterima dan integrasi dalam hubungan interpersonal. e. Strategi coping yaitu rangkaian respon yang melibatkan unsur-unsur pemikiran untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan

sumber stres yang menyangkut tuntutan dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar.

Penderita lupus yang mengalami permasalahan psikologis atau stres, sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya maupun lingkungan sekitarnya. Penderita lupus sangat memerlukan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis agar lebih tabah dalam menghadapi permasalahannya. Salah satu faktor yang mengubah pengalaman stres individu adalah dukungan sosial Smet, (1994). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan keluarga individu tersebut.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi para penderita lupus dalam mengatasi stres yang dirasakan karena mendapatkan dukungan sosial dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, tetangga, atau komunitas para penderita lupus tidak akan merasa sedih lagi, akan lebih semangat dalam menjalani hidupnya, lebih optimis lagi karena ada seseorang yang dengan tulus peduli pada mereka, menyayangi dan memperhatikan mereka. Perasaan positif itu yang kemudian akan membuat mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil korelasi *product moment* pada satu variabel terikat yaitu stres dan satu variabel bebas yaitu dukungan sosial, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,558 dengan hasil perhitungan signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres. Nilai $r = -0.558$ menunjukkan arah hubungan

negatif antara variabel dukungan sosial dengan variabel stres yang memiliki arti bahwa ketika dukungan sosial tinggi, maka stres rendah. Begitupun sebaliknya apabila dukungan sosial rendah, maka stres tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi individu yang sedang mengalami stres, dukungan sosial dapat melindungi seseorang dari krisis yang datang dari berbagai macam gejala patologis dari yang berat sampai yang ringan seperti arthritis, tuberkulosis, depresi Alkoholisme, dan penyakit kejiwaan lainnya. Selanjutnya, dukungan sosial bisa mengurangi jumlah obat yang dibutuhkan dan mempercepat pemulihan penyakit (Cobb, 1976).

Dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang lebih bisa mengurangi, mengatasi, berbagai macam ketakutan, emosi-emosi negatif yang diakibatkan oleh stressor yang datang dari suatu permasalahan.

Wortman dan Conway (dalam Sarafino, 2014) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya, apakah positif atau negatif, sangat tergantung pada siapa yang memberikan dukungan. Contohnya jika seorang penderita lupus menerima dukungan dari seseorang yang sudah dikenalnya maka dia akan memandang positif dukungan dari orang tersebut dan akan berdampak baik bagi kondisi jasmani maupun rohaninya, sebaliknya jika dukungan tersebut diberikan oleh orang yang belum terlalu dekat dikenalnya mungkin dia akan merespon dukungan tersebut dengan biasa-biasa saja dan bahkan tidak akan berdampak apa-apa bagi dirinya.

Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara dukungan sosial dan stres dilakukan oleh Syarif, (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres menghadapi ujian nasional. Semakin tinggi dukungan sosial akan semakin rendah stres menghadapi ujian nasional, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin tinggi stres yang dialami dalam menghadapi ujian nasional.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Asmarasari N (2010) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Menghadapi SNMPTN Pada Lulusan SMU dikabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres menghadapi SNMPTN. Semakin rendah dukungan sosial maka stres menghadapi SNMPTN akan cenderung tinggi, sebaliknya semakin tinggi dukungan sosialnya maka stres dalam menghadapi SNMPTN cenderung akan rendah. Hal ini menginformasikan bahwa dukungan sosial secara umum memberi pengaruh terhadap stres dalam menghadapi SNMPTN.